



Kajian Netnografi Diskursus Bimbingan Dan Konseling Pada Resolusi Tindak Perundungan di Lingkungan Pendidikan

Yohanes Probo Dwi Sasongko¹ ✉, Erwin Setyawan², Teguh Hidayatul Rachmad¹

¹Universitas Bunda Mulia, Jakarta Utara, DKI Jakarta, Indonesia

²Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

✉ sakasasongko@gmail.com

Submitted: 07-06-2024

Accepted: 27-06-2024

Published: 28-06-2024

ABSTRACT

Our nation is in the midst of an emergency regarding acts of bullying. The massive acts of bullying that are occurring at the moment, especially acts of degrading the dignity of others committed by students, from various levels of education, are very worrying. The aim of the research carried out is to explain and provide an understanding of the importance of the role of education, especially in educational institutions to provide moral education to students so that they can have good skills regarding bullying. The qualitative method presented to look at this social problem more closely with netnographic studies is a positive step to look at this social phenomenon more comprehensively. The theory used in educational psychology by John B Watson, a psychologist from the United States can emphasize the important contribution of education in paying attention to this problem. This research uses an analytical approach and interviews with victims of bullying, namely junior high school (SMP) students in East Jakarta. The role of all parties, including government, private sector, social groups and families, is an important part whose contribution cannot be separated. The presence of complete and sustainable synergy is very necessary for the reopening of further, broader research, by looking at and paying attention to various problems regarding bullying, from different points of view.

Keywords: Bullying, Family, Social, Community, Individual

ABSTRAK

Bangsa kami tengah darurat terhadap tindak perundungan. Tindak perundungan yang terjadi masif saat ini, khususnya perbuatan merendahkan martabat orang lain yang dilakukan oleh para peserta didik, dari berbagai jenjang pendidikan, kondisinya sudah sangat mengkhawatirkan. Tujuan dari penelitian yang dilakukan ingin menguraikan dan memberikan pemahaman tentang pentingnya peran pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan untuk memberikan edukasi moral kepada peserta didik agar mereka dapat memiliki kecakapan yang baik tentang tindakan perundungan. Metode kualitatif yang dihadirkan untuk melihat masalah sosial ini lebih dekat dengan studi netnografi menjadi langkah-langkah positif untuk melihat fenomena sosial ini secara lebih komprehensif. Teori yang dipakai dalam psikologi pendidikan karya John B Watson, seorang psikolog asal Amerika Serikat dapat menegaskan tentang kontribusi penting pendidikan dalam memperhatikan masalah ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis dan wawancara terhadap korban perundungan yakni siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jakarta Timur. Peran semua pihak, baik pemerintah, swasta, kelompok sosial dan keluarga menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan kontribusinya. Hadirnya sinergi yang utuh, dan berkelanjutan, sangat diperlukan untuk terbukanya kembali penelitian berikutnya yang lebih luas, dengan melihat dan memperhatikan ragam masalah mengenai tindak perundungan tersebut, dari sudut pandang yang berbeda.

Kata Kunci: Perundungan, Keluarga, Sosial, Komunitas, Individu



Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin 181

PENDAHULUAN

Bangsa kami tengah mengalami darurat terhadap tindak perundungan (Saraswati, 2020). Tingginya angka tindak perundungan atau *bullying* yang dilakukan terhadap para siswa atau pelajar di berbagai jenjang lembaga pendidikan, telah berada pada tahap mengkhawatirkan. Perbuatan yang dilakukan untuk melukai dan merendahkan orang lain baik secara fisik maupun mental tersebut menjadi momok yang cukup meresahkan bagi semua kalangan. Tidak hanya orang tua, para tenaga pengajar maupun lembaga sosial lainnya .

Tindakan perundungan tersebut, sudah mencakup hampir semua jenjang pendidikan. Mulai dari Tindakan perundungan di bangku sekolah dasar, menengah dan tinggi, masih menjadi problem sosial yang butuh perhatian serius semua kalangan (A. Ramadhan, 2022). Dalam hal yang lebih mendalam, tindak perundungan akan sangat berimbas terhadap adanya perubahan perilaku, dan bila tidak diperhatikan akan menimbulkan terganggunya kesehatan mental (Ama, 2023).

Upaya untuk mengatasi tindakan tersebut, tidak hanya dilakukan sendiri dan hanya berlaku untuk instansi pendidikan saja. Keterlibatan penuh semua Lembaga maupun organisasi dan juga instansi secara menyeluruh, harus memperhatikan hal tersebut (Wattimena, 2021). Pihak terkait, dalam hal ini keluarga, masyarakat, maupun lembaga sosial, dan pemerintah, termasuk semua organisasi yang juga harus memegang peranan penting, serta andil terlibat untuk secara bersama untuk menyelesaikan persoalan dalam tindakan pelanggaran moral yang telah dilakukan oleh kelompok atau individu dalam masyarakat (Rizkinaswara, 2021).

Sebagai data kuat yang mengindikasikan dan juga sekaligus menegaskan bahwa kasus tindakan perundungan masih menjadi persoalan bersama yang terjadi pada lembaga pendidikan menengah saat ini (Aisyah, 2024). Kami dapat melihat secara mendalam mengenai contoh tindakan merendahkan dan menelanjangi martabat orang lain tersebut. Pada kasus tindakan perundungan yang terjadi belum lama ini, di Lembaga Pendidikan menengah atas, yakni SMA Binus- Serpong. Dalam kasus tersebut diketahui bahwa perbuatan perundungan terjadi karena adanya sebuah tradisi yang dilakukan untuk menjalin keakraban antara mereka yang senior dan junior (F. Ramadhan, 2024). Dampaknya yang cukup berpengaruh terhadap perilaku membawa perubahan sikap dan perilaku yang perlu diperhatikan secara menyeluruh (Haslan, 2021).

Tindak kekerasan yang diduga dilakukan oleh para seniornya tersebut, diketahui dilakukan oleh sejumlah siswa kelas atas yang sama- sama mengenyam pendidikan di lembaga yang sama tersebut. Dalam penyelidikan yang sudah dilakukan oleh pihak kepolisian, terungkap bahwa para terdakwa telah melakukan sejumlah tindak perundungan terhadap sesamanya sebagai peserta didik tersebut (F. Ramadhan, 2024).

Kasus tindak perundungan pada level Pendidikan menengah pertama, juga terjadi belum lama ini. Tindakan kekerasan yang terjadi antar para pelajar jenjang menengah pertama. Salah seorang siswa SMP Negeri 13, Balikpapan Timur telah dianiaya oleh beberapa siswa lainnya yang masih menjadi teman seangkatan. Korban mendapat serangan beberapa kali di bagian kepala, yang mengakibatkan kondisi kepalanya mengalami beberapa luka lebam (Zuhriyah, 2024).

Fakta lebih jauh mengenai rekaman tindak kekerasan tersebut, yang beredar luas di media sosial menunjukkan, bahwa lokasi perundungan terjadi di ruang kelas dan telah membuat panik dan histeris beberapa siswa lainnya yang turut melihat peristiwa tersebut (Zuhriyah 2024).

Perlakuan tindak kekerasan lain yang lebih mengkhawatirkan juga terjadi pada peserta didik jenjang dasar. Perbuatan merendahkan sesama dengan tindakan merusak terjadi di Indramayu, Jawa Barat. Peristiwa pelecehan tersebut terjadi di sekolah madrasah. Korban yang menjadi teman sekelasnya ditelanjangi kemudian ditendang (Rahman 2024). Kasus tindak kekerasan ini kemudian selanjutnya tengah didalami oleh pihak kepolisian dan keluarga korban, untuk selanjutnya dapat diproses sesuai hukum yang berlaku.

Kasus diskriminatif mengenai pelanggaran moral, dalam beberapa peristiwa perundungan diatas merupakan sebuah perbuatan yang merusak hak- hak dan martabat sebagai manusia. Oleh



sebab itu, perbuatan perundungan yang telah dilakukan oleh para peserta didik tersebut, bukanlah merupakan masalah biasa yang kemudian didiamkan dan berharap selesai begitu saja.

Tindakan perundungan merupakan sebuah perbuatan yang tidak hanya pada waktunya nanti melahirkan dendam, dan akan terus berulang secara signifikan. Tindakan perundungan merupakan sebuah perbuatan yang perkaranya dapat dilihat sebagai sebuah bentuk tindakan yang telah mencederai nilai-nilai budaya, sosial, dan juga moral dalam masyarakat Indonesia yang heterogen.

METODE

Dalam metode penelitian yang berkaitan dengan kajian pendidikan konseling ini, metode yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan secara kritis, melalui kajian netnografi. Dalam penelitian yang diuraikan ini, tema yang diuraikan berkaitan dengan kajian psikologi pendidikan untuk melihat lebih dalam dan menyeluruh mengenai fenomena tindakan perundungan (Hayani, 2023).

Teori yang diangkat pada penelitian ini, bersandar pada teori Behavioristik, sebuah teori mengenai konseling pendidikan yang di gagas oleh John B Watson, seorang psikolog asal Amerika Serikat. Teori konseling pada ranah pendidikan yang hadir pada abad 20 tersebut, menandakan bahwa pendekatan psikologi yang memfokuskan pada orientasi perilaku manusia yang dilakukan terhadap apa yang dialaminya sebagai respons terhadap pemahaman secara menyeluruh pada lingkungan sekitarnya (DimensiPSI, 2023).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, metode pencarian informasi mengenai data, yang akan diperoleh, dilaksanakan melalui wawancara mendalam kepada nara sumber yang telah menjadi korban *bullying* di tempat nara sumber mengenyam pendidikan. Hasil dari data wawancara tersebut kemudian dilengkapi dalam tinjauan observasi dan juga melalui kajian studi pustaka.

Dalam konteks yang lebih luas, menurut Dwi Lestari & Widjaja, dalam sebuah konteks pemahaman mengenai wawancara (Sirait, 2023), disana dikatakan bahwa wawancara merupakan sebuah tindakan yang dapat dilakukan cara untuk mencari, menemukan sekaligus mengumpulkan informasi secara langsung dan bentuk kegiatan tersebut dilakukan personal dengan narasumber yang dimaksud (Sirait, 2023). Sementara itu, untuk langkah selanjutnya, bentuk kegiatan observasi digunakan untuk dapat mencermati dan mengamati perilaku serta segenap interaksi korban *bullying* dalam situasi tertentu. Artinya, dalam konteks ini, gerak-gerik dan pola interaksi korban perundungan menjadi salah satu bentuk yang dapat menjadi data untuk melihat kasus tindak perbuatan ini menjadi lebih mendalam. Selanjutnya, dalam kajian studi pustaka digunakan untuk membahas dan melengkapi ulasan pada teori yang dipakai dalam penelitian ini, sehingga relevan dan sesuai dengan apa yang ingin didapatkan pada penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, narasumber yang ditentukan dipilih berdasarkan pertimbangan data yang melihat bahwa jenjang menengah pertama atau SMP memiliki data yang cukup tinggi terkait maraknya tindak perundungan yang terjadi di level pendidikan tersebut. Adanya kesesuaian mengenai pengalaman narasumber dengan garis besar dalam tema penelitian dan tujuan penelitian kali ini, menjadi rujukan yang dapat diperhatikan secara seksama. Dalam penelitian mengenai tindak perundungan ini, partisipan yang bertindak sebagai narasumber adalah seorang pria berusia 15 tahun yang saat ini bersekolah di daerah Jakarta Timur.

Pemilihan peserta ini didasarkan pada relevansi pengalaman terhadap tindak perundungan yang dialaminya. Penelitian ini juga menjadi sesuatu yang penting, oleh sebab itu, nara sumber juga dibekali dengan informasi yang jelas tentang maksud dan tujuan atas penelitian ini. Menjaga kerahasiaan informasi juga menjadi hal penting yang harus diketahui oleh nara sumber, maka menjadi kewenangan penuh serta haknya oleh nara sumber tersebut, untuk menolak atau menarik penelitian nanti kedepannya. Hasil dari transkripsi wawancara akan dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi secara menyeluruh tentang pola, tema, serta makna yang dapat ditangkap dari pengalaman psikologis remaja SMP yang menjadi korban *bullying* tersebut.



Perbuatan tindak pelanggaran moral yang saat ini tengah berkembang dan perbuatan tersebut telah menghadirkan sejumlah korban yang pada akhirnya memiliki dampak yang luar biasa. Dalam taraf yang lebih luas efek yang terjadi terkait pembullying atau perundungan tersebut, dapat terjadi tindakan untuk mengakhiri hidup (Artisdyanti, 2023).

Bentuk Upaya terstruktur yang dilakukan dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi sumber- sumber data yang ada, di sejumlah rujukan yang didapat dalam media online (Moleong, 2017). Studi pustaka dan telaah lebih mendalam dilakukan pada ruang atau tempat. Lokasi pencarian sejumlah data pada mereka yang mengalami tindak perundungan pada befbagai level Pendidikan, baik pendidikan dasar hingga menengah atas.

Setelah dilakukan pencarian data secara mendalam, subyek, dalam hal ini mereka yang melakukan tindakan perundungan dan obyek dalam hal ini mereka yang mengalami tindak perundungan dibawa pada kajian dan pembahasan yang lebih mendalam (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan diuraikan beberapa hal yang menjadi sub-sub untuk melihat kasus perundungan ini secara mendalam.

Hasil Penelitian

Sebelum kami melihat lebih jauh mengenai tindak perundungan tersebut, berikut kami perhatikan mengenai data serta perolehan informasi yang didapatkan mengenai perbuatan perundungan yang telah menjadi penyakit dalam masyarakat.

Hasil wawancara

Berikut sejumlah hal yang dapat diperhatikan terkait pencarian informasi:

1. Pencarian informasi psikologis melalui wawancara

Dalam pencarian segenap data, penggalian informasi kepada korban, dilakukan secara mendalam melalui pengalaman psikologis remaja korban tindak perundungan melalui sejumlah pertanyaan yang diajukan dalam bentuk wawancara. Adapun berdasarkan kegiatan wawancara tersebut, point pengalaman remaja korban bullying dirumuskan dalam 5 (lima) buah pertanyaan tersebut. Kelima pertanyaan itu, yakni; (a) Apakah Anda dalam hal ini, pernah mengalami situasi atau kondisi mengenai pengalaman yang membuat Anda merasa takut atau khawatir secara berlebihan dengan pengalaman Anda terkait tindak perundungan? (b) Bila boleh jujur, bagaimana perasaan Anda saat ini terkait dengan situasi perundungan yang telah Anda alami? (c) Apakah Anda merasa pengalaman perundungan tersebut mempengaruhi pola tingkah laku Anda saat ini? (d) Bisakah Anda menjelaskan dampak yang terjadi atas pengalaman perundungan tersebut atas kehidupan keseharian saudara? (e) Apakah ada gejala-gejala ketakutan yang berlebihan dengan orang lain atau lingkungan setelah Anda mengalami perundungan beberapa waktu yang lalu?

Setelah melakukan wawancara secara mendalam, secara garis besar ditemukan informasi bahwa narasumber yang telah mengalami perundungan tersebut, korban merasakan perasaan malu terhadap orang lain. Memiliki trauma bila bertemu orang lain, serta adanya perasaan lemah karena ketidakmampuan untuk memperhatikan ujaran dan kata- kata yang keluar dari pelaku tindak perundungan tersebut. Lebih lanjut, korban merasa tidak memiliki harga diri, serba salah terhadap keadaan, dan yang menjadi perhatian lebih mendalam, yakni korban memiliki perasaan takut untuk ke sekolah. Korban juga menyampaikan bahwa dirinya kerap bertindak menyakiti diri sendiri dengan tidak mau makan, minum dan cenderung menyendiri dalam kamar. Korban juga mengalami kecemasan sosial yang membuat dirinya menutup diri.

Untuk melihat hasil tersebut, dan dalam menganalisis pengalaman pribadi korban perundungan tersebut, dapat digaisbawahi bahwa korban tindak perundungan mengalami



dampak tekanan psikologis yang cukup signifikan. Tekanan mental terhadap apa yang telah dialaminya membuat dirinya menjauhi orang lain dan lingkungannya. Adanya rasa malu yang harus dialaminya dan trauma yang timbul atas bentuk penghinaan yang telah dialaminya menjadikan dirinya tidak berdaya dan merasa terbuang. Adanya perasaan dalam ketidakberdayaan untuk membalas ejekan dan cemoohan telah menempatkan dirinya pada perasaan sebagai orang yang tidak berdaya. Lebih mendalam, hilangnya kepercayaan diri untuk bisa berhadapan dengan orang lain dan lingkungan menjadi sesuatu yang harus diperhatikan kedepannya.

2. Analisis strategi dan penataan rekonsiliasi korban *bullying*

Pada bagian ini kami melihat upaya dan tindakan untuk menghadirkan bentuk rekonsiliasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tindakan perundungan tersebut. Maka, point bentuk rekonsiliasi bagi korban tindak *bullying* tersebut, dirumuskan melalui 3 (tiga) pertanyaan, sebagai berikut: (a). Apakah ada peran keluarga yang membantu Anda untuk mengatasi persoalan perundungan di sekolah Anda? (b). Bagaimana Anda melihat juga peran sekolah terutama bidang bimbingan konseling untuk memperhatikan permasalahan sosial tersebut? (c). Apakah Anda merasa pengalaman tindak perundungan ini harus dibenahi secara menyeluruh, dan menghadirkan semua pihak untuk terlibat secara aktif dan berkesinambungan

Dalam wawancara, narasumber menyampaikan beberapa hal yang menjadi penting. Ia menjelaskan bahwa keluarga dalam hal ini Ibu sebagai orang tua tunggal, turut berperan penting dalam mengatasi masalah perundungan yang dialaminya. Ia lebih jauh menjelaskan bahwa Ibunya sangat membantu dia untuk mau bangkit lagi mengatasi konflik perundungan tersebut. Lebih jauh, ia juga menjelaskan bahwa sekolah juga sangat membantu dia untuk menyelesaikan permasalahan atas tindakan pencemaran perbuatan tidak baik tersebut.

Kehadiran guru Bimbingan dan Konseling disekolah untuk mempertemukan kedua orang tua baik korban dan pelaku menjadi mediasi yang dihadirkan, dan ini menjadi salah satu solusi sosial yang bisa menjadi langkah positif untuk mengatasi perbuatan perundungan tersebut. Kemudian lebih lanjut, setelah melakukan wawancara ditemani oleh ibunya, diakhir sesi wawancara tersebut, korban yang pernah mengalami tindakan perundungan secara garis besar mengatakan bahwa peran sekolah, lingkungan masyarakat dan keluarga harus memiliki keterpaduan tindakan dan kesamaan upaya untuk terus mengatasi tindak perundungan tersebut.

Ibunya anak korban perundungan tersebut, kemudian menambahkan bahwa pemerintah dan pihak lain juga memiliki tanggung jawab yang sama, yang dapat dilakukan secara lebih luas untuk mengatasi fenomena masyarakat atas tindakan perundungan yang saat ini banyak dialami oleh para siswa, khususnya para pelajar yang saat ini tengah menegnyam pendidikan di bangku menengah pertama. Mengatasi tindak perundungan di dunia pendidikan menjadi pekerjaan kami bersama.

Data Survei Internet

Dari data yang ditampilkan pada Gambar 1, kami dapat melihat dan memahami bahwa angka perundungan yang terjadi saat ini, khususnya di dunia pendidikan terbilang cukup tinggi. Tingginya angka mengenai tindakan negatif terhadap sesama antar siswa tersebut terlihat dengan semakin tingginya pergerakan grafik perundungan tersebut dari tahun ke tahun.

Maka, dengan memperhatikan data yang mengindikasikan mengenai tindakan perundungan tersebut, kami dapat menyadari bahwa peran penting tenaga pendidik, dalam hal ini guru bimbingan konseling menjadi sesuatu yang harus diperhatikan secara serius. Bila kami berkaca pada tabel tersebut, tingginya angka perundungan berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, dalam hal ini SMP, yang menjadi pemahaman baru bahwa di level jenjang pendidikan ini, kerawanan anak atau peserta didik dalam hal bimbingan terhadap dirinya



dalam menemukan identitasnya menjadi sesuatu yang mendesak untuk dilihat dan pelajari bersama (Annur, 2024). Oleh sebab itu, dengan memperhatikan kondisi diatas, perlu dikenali lebih jauh tentang konteks perundungan secara lebih mendalam, agar dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam tersebut kami dapat lebih mengenali dengan baik perbuatan perundungan tersebut sebagai perbuatan yang harus diperhatikan dalam kehidupan pendidikan di tanah air.



Gambar 1. Data Tindakan perundungan 2023

Sumber : (Annur, 2024)

Seluk Beluk Perundungan

Tindakan perundungan dapat dikatakan sebagai bentuk perbuatan yang merendahkan martabat manusia sebagai sesamanya. Tidak hanya itu saja, perbuatan perundungan juga dapat dikatakan sebagai penyakit sosial yang menjadi perhatian penting dalam masyarakat, khususnya dalam hal ini di lingkungan pendidikan (Asnawi, 2019). Dengan kata lain, perbuatan perundungan dilakukan untuk mengkategorisasikan atau memisahkan manusia yang ada dalam komunitas berdasarkan status sosialnya. Artinya, satu kelompok sosial yang ada dalam masyarakat dianggap lebih unggul dari kelompok atau individu lainnya. Keberadaan kelompok- kelompok ini yang nantinya lebih jauh ikut berperan terhadap perkembangan kehidupan masyarakat (Manuel, 2022).

Keadaan ini menjadi sebuah fenomena yang memisahkan satu kelompok yang ada dalam Masyarakat dengan kelompok lainnya yang berada di luar lingkungannya. Hadirnya upaya pembedaan ini dilihat sebagai alasan kuat bagi kelompok lain yang lebih kuat untuk menindas kelompok lain yang lemah dan tak berdaya (Wattimena, 2020b).

Oleh sebab itu, bila kami lihat dan menyadari dasar yang menjadi keutamaan manusia untuk merendahkan dirinya berasal dari pikiran manusia. Maka, bila kami menyadari, apa yang dipikirkan manusia itu sendiri merupakan sumber untuk mendatangkan perbuatan. Apa yang dipikirkan manusia tidak akan pernah lepas dari budaya serta tradisi yang dibangun oleh manusia dalam komunitasnya.

Maka, cara berpikir kami sebagai bagian dalam kelompok merupakan juga cara berpikir masyarakat kami yang ada saat ini. Hal inilah yang disebut sebagai pengkondisian sosial, keadaan yang menempatkan bahwa kami belajar dari lingkungan sekamir, dan pengalaman dengan lingkungan sekamir ini membentuk pola pikir dan kebiasaan kami yang menjadikan hal tersebut sebagai pola yang berulang dan membudaya. Pola pikir dan tindakan seperti inilah yang harus diketengahkan untuk memperhatikan tindakan perundungan secara lebih menyeluruh (Maritim,

2023). Terkait hal tersebut, tindakan perundungan yang berawal dari pola pikir yang ada dalam masyarakat menjadi cara berpikir yang lumrah di kepala banyak orang, bahwa kami oleh untuk menindas dan menguasai orang lain, dan keadaan tersebut dibenarkan oleh budaya yang membentuk kehidupan kami.

Pola gerak yang menekankan bahwa kelompok diluar dirinya adalah bagian yang berbeda, bergerak dan bersumber di dalam pikiran. Ketika melihat orang dari kelompok tertentu, pikiran untuk bertindak atau berbuat dengan merendahkan mereka yang berbeda diluar kelompoknya muncul. Pengkondisian tersebut tidak muncul secara sadar. Pola gerak tersebut terjadi secara alami, akibat dari pengkondisian sosial di dalam budaya suatu masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, dalam upaya membangun relasi didalam keluarga, seyogyanya harus mengedepankan adanya hubungan yang selaras dalam membentuk suatu keharmonisan dalam keluarga dan kelompok sosial yang ada (Fitriyani, 2021).

Beberapa kategori hubungan antar manusia kiranya bisa membantu (Wattimena, 2022). Kelompok atau kategori pertama, yakni adanya hubungan dengan orang-orang yang sama dengan kami. Dari konteks ini kami dapat melihat bahwa mereka yang sama dengan kelompok kami Adalah orang-orang yang memiliki identitas serupa dengan kelompok-kelompok pada umumnya. Mereka yang memiliki identitas serupa merupakan keluarga atau kerabat yang dekat dengan lingkungan tempat kami tinggal dan berkembang. Dengan kata lain, kami dapat menyebut mereka Adalah bagian dari identitas kami. Mereka yang ada disekamir lingkungan kami memiliki identitas yang sama dengan kami. Kami bisa menyebut mereka sebagai yang sama atau yang sepadan (Wattimena, 2020b).

Pada kategori kedua, kami dapat melihat secara lebih mendalam, yakni mengenai mereka yang agak berbeda dengan kami. Dalam konteks ini kami dapat melihat mereka- yang berbeda adalah siapa saja yang tidak sama dengan yang ada dalam suatu kelompok tertentu. Dari konteks ini, perbedaan bisa saja dilihat sebagai keutuhan bahwa kami satu bangsa, yakni kami satu bendera merah putih dalam bangsa Indonesia, namun agama ataupun ras kami berbeda antar masyarakat yang satu dengan Masyarakat lainnya. Terkait hal ini, kami dapat menyebut mereka sebut sesau yang berbeda (Wattimena, 2021).

Terakhir kami dapat melihat mengenai kategori yang ada pada suatu kelompok tertentu berhadapan dengan kelompok yang lain. Pada kelompok ketiga ini. adalah mereka yang sama sekali berbeda dari kami. Kami tidak memiliki hal yang sama dengan mereka yang ada diluar kelompok kami (Sasongko, 2018). Maka, terkait hal tersebut, dapat juga dikatakan bahwa mungkin, mereka adalah penguasa politik di negara lain. Sementara kami adalah kelompok yang hidup berbeda dan jauh dengan kelompok para penguasa politik. Dalam konteks yang lebih luas dapat juga dipahami bahwa ,mungkin juga, mereka bintang film ternama yang berbeda dengan kami sebagai warga sipil biasa yang tidak butuh pengawal dan jaminan keamanan untuk keselamatannya. Oleh sebab itu, secara sadar kami harus melihat dan memperhatikan siapa dirikami berhadapan dengan lingkungan sosial kami (Herlina, 2018).

Hal lain yang perlu diperhatikan dan sadari yakni bahwa kami memiliki perbedaan mendasar yang signifikan dan keadaan tersebut tidak mungkin terjangkau antara satu dan yang lainnya. Terkait dengan keadaan dan kondisi seperti ini kami dapat menyebutnya dengan “yang sama sekali berbeda”. Segala sesuatu yang memiliki keunikan tersendiri serta tidak dapat dibandingkan satu dan yang lainnya (Wattimena, 2019b)

Tindakan perundungan tidak akan terjadi pada level kategori pertama dan ketiga. Namun, terjadinya konflik yang akan berujung pada pemahaman yang tidak sehat. Perlakuan yang menyakiti terhadap sesame, dengan mudah terjadi di kategori kedua. Mereka “yang agak berbeda” mengundang kecurigaan dan rasa takut. Maka, di dalam ketakutan dan kecemasan yang tinggi akan adanya gangguan dari kelompok lain, akan terjadi sebuah ketegangan. Terkait hal ini, dapat dipahami bahwa perbedaan tersebut hadir pada kategorisasi orang asing, atau kelompok minoritas yang tidak dianggap (Savira, 2022).



Ketika krisis terjadi, tindakan perundungan dapat meledak menjadi konflik. Maka, perlu diperhatikan kembali bahwa pikiran manusia tak bisa lepas dari budaya yang hidup dalam masyarakat sekamir. Oleh sebab itu, kami perlu mengetahui bahwa cara berpikir kami adalah cara berpikir masyarakat yang akan menjadi identitas dari apa yang kami perbuat dalam sebuah tradisi turun-temurun (DimensiPSI, 2023).

Pembahasan

Dari uraian di atas, dengan data yang memperlihatkan mengenai fenomena tindak perundungan yang masif terjadi, berikut akan kami uraikan mengenai konteks pembahasan yang perlu diperhatikan lebih komprehensif atas kasus tindak perundungan tersebut.

Tindak Tenaga Pendidik Bimbingan Konseling Untuk Kasus Perundungan

Kegiatan dalam bimbingan konseling terutama di lingkungan pendidikan, dalam hal ini sekolah, menjadi suatu proses edukasi dalam hal pemberian bantuan terhadap siswa di sekolah, dengan cara tindakan konseling yang dilakukan oleh guru di sekolah atau juga dari konselor terhadap orang yang secara terkondisi mempunyai masalah mental untuk diatasi dalam tindakan-tindakan konseling (Tohari, 2023).

Perlu diperhatikan dalam hal ini, bahwa tenaga pendidik dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling hanya mendukung dan memberi arahan positif tentang adanya penegakkan tata tertib di lingkungan sekolah. Tujuannya yakni, agar peserta didik lebih percaya diri untuk terbuka terhadap orang lain dan lingkungan sosialnya. Disamping itu juga agar mereka akrab dengan guru-guru yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut.

Oleh sebab itu, peran guru bimbingan konseling sangat penting. Seorang guru bimbingan dan konseling harus dituntut untuk memiliki sikap mengayomi peserta didik secara mendalam untuk menciptakan keamanan bagi peserta didik yang konsultasi ke ruang dan tempat bimbingan dan konseling.

Oleh sebab itu, untuk melihat proses penerapan kegiatan konseling tersebut, layanan bimbingan dan konseling perlu melakukan beberapa prosedur yang diterapkan dalam sekolah, tujuannya agar proses bimbingan tersebut dapat berjalan dengan baik dengan tercapainya tujuan-tujuan yang mengedukasi siswa. Maka, adanya strategi-strategi pendekatan psikologis terutama dalam mengatasi perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa yang satu atau sekelompok siswa terhadap siswa lainnya sangat perlu untuk diterapkan secara berkelanjutan (Pristiwanri, 2022).

Seperti kami pahami bersama bahwa tindakan perundungan merupakan sesuatu perbuatan yang sangat berbahaya bagi perkembangan pribadi siswa di sekolah. Dampaknya juga sangat memengaruhi pertumbuhan mental peserta didik tersebut. terkait dampak mengenai tindak perundungan sangat berpengaruh terhadap siswa tingkat pendidikan dasar maupun menengah pertama, terutama siswa yang memiliki rentang usia antara 11-15 tahun. Pada usis tersebut, seorang anak sedang mengalami pertumbuhan yang cukup pesat terkait dengan jiwa dan kondisi fisiknya, disamping itu juga, usia remaja dapat dikategorikan sebagai orang yang tengah mencari identitas dan perkembangan emosinya masih labil atau belum stabil. Maka, ketika terjadi perundungan akan membawa dampak negatif pada korban yang mengalami tindakan perundungan tersebut, (Sabit Tohari, 2023).

Dalam mengatasi tindakan perundungan tersebut, beragam strategi dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku perundungan (Sigit, 2023). Menurut Prayitno, tugas guru bimbingan dan konseling dalam pelayanan konseling untuk m antara lain membantu mengatasi masalah melalui berbagai jenis layanan. Beberapa penerapan strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku perundungan harus dijalankan dengan baik dan benar kepada siswa dan tepat sasaran (Tohari, 2023). Lebih lanjut, Prayitno, menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling pada umumnya mengikuti empat langkah pokok, keempat langkah



utama tersebut meliputi beberapa hal yakni; identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan (Sabit Tohari, 2023).

Keempat rangkaian pokok dalam pendampingan terhadap tindakan konseling oleh tenaga pendidik, merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan tentunya. Strategi lainnya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling memberikan beberapa layanan seperti layanan konseling individual dan layanan informasi dan juga bekerjasama dengan pihak luar untuk membantu memberikan pemahaman dan pengertian yang memadai mengenai beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam tindakan perundungan tersebut..

Langkah atau strategi yang dapat dilakukan oleh guru konseling, untuk mengatasi perundungan tersebut. Sebagai berikut: a). Memberikan pelayanan terpadu berupa konseling individual kepada siswa yang melakukan perundungan maupun korban yang terkena tindakan perundungan tersebut secara menyeluruh. Guru dalam hal ini memiliki peran penting untuk mengembalikan mentalitas peserta didik yang sudah menjadi korban maupun pelaku tindakan perundungan tersebut b). Guru konseling juga harus memberikan layanan informasi terpadu mengenai tindakan perundungan dan dampaknya terhadap seluruh peserta didik juga memperhatikan perkembangan psikologi dan emosi baik yang melakukan perundungan maupun yang menjadi korban perundungan. c). Guru bimbingan konseling juga dapat memberikan himbauan dengan memanggil pihak luar untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang dampak atau akibat perundungan baik bentuk verbal maupun nonverbal. Lebih jauh, pihak sekolah secara lebih menyeluruh juga dapat melaksanakan kerjasama dengan pihak luar yaitu dalam hal ini pihak kepolisian untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada siswa akan dampak dan bahayanya perundungan, baik bagi pelaku maupun bagi korban perundungan meskipun perundungan tersebut hanya berbentuk verbal, tapi belum tentu diantara siswa tersebut mampu menerimanya. Orientasi yang dituju dapat terlaksana dengan melakukan kerjasama tersebut, yakni rendahnya perilaku perundungan verbal tersebut bisa berkurang meski belum teratasi sepenuhnya. d). melakukan seminar, yakni dengan lebih banyak melakukan kegiatan mencintai diri sendiri. Tema yang diambil dapat berupa sebuah strategi yang bisa dilakukan yakni dengan lebih banyak mengadakan program semacam cintai dan sayangi teman. Program ini mengharuskan guru BK untuk lebih banyak memberikan sosialisasi atau seminar bahkan pelatihan terkait cara mencintai teman (gurubelajar.id, 2022). d). Tindakan selanjutnya yakni melakukan sidak di lingkungan sekolah. Hal ini untuk mengantisipasi manakala terjadi bullying. Jika guru BK menemukan terdapat indikasi tersebut, ada baiknya bila di saat yang sama, guru BK tersebut segera menasihati atau bahkan bertindak tegas bergantung pada tingkatan bullying (gurubelajar.id, 2022).

Rutinitas terhadap sejumlah tindakan tersebut diatas, akan membangun habitus baru dan akan menjadikan jumlah kasus bullying semakin sedikit atau bahkan menghilang sebab siswa sudah takut dengan teguran dari pihak sekolah maupun instansi terkait. Maka, bila kami menjadi contoh dan memberikan teladan yang baik serta peraturan sekolah diterapkan sangat sangat ketat dan disiplin dalam mengurangi tindakan bullying, maka, bukan tidak mungkin kami dapat mereduksi tindakan perundungan tersebut (gurubelajar.id, 2022).

Melampaui tindak perundungan

Hadirnya tindakan kekerasan dan pelanggaran moral yang marak terjadi belakangan ini, khususnya di lembaga pendidikan, menghadirkan sejumlah catatan yang harus diperhatikan lebih jauh. Hal ini juga yang melahirkan sekaligus mengarahkan pada tingginya tindak perundungan yang dilakukan oleh mereka yang masih mengenyam pendidikan. Artinya mayoritas para pelaku tindak perundungan tersebut dilakukan oleh para peserta didik yang masih mengenyam serta merasakan menuntun ilmu di berbagai jenjang pendidikan tertentu.

Maka, upaya penyelesaian dan perhatian berkelanjutan yang dapat dihadirkan, menjadi jembatan untuk mengatasi dan melihat duduk permasalahan tersebut secara terbuka. Demikian



juga sebaliknya, mengabaikan begitu saja perbuatan perundungan tersebut, dan menganggap sebagai tindakan yang biasa, bisa menghadirkan sejumlah permasalahan serius lagi di depannya (Teguh H Rachmad, 2020). Dengan kata lain, pembiaran dan sikap tidak peduli atas perbuatan perundungan yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut, merupakan sebuah pola pelestarian terhadap perbuatan kekerasan, yang terjadi secara berulang, dalam relasi antar individu atau kelompok pada berbagai level pendidikan tersebut. Maka, terkait hal ini, ada beberapa rujukan tawaran yang dapat diperhatikan secara lebih menyeluruh.

Tiga komponen yang dapat menjadi Solusi untuk diperhatikan lebih jauh, *Pertama*, kami perlu memperhatikan bahwa tindakan perundungan diawali dari adanya kesalahan berpikir atau pola mindset yang keliru tentang orang lain atau kelompok yang berbeda di luar dirinya. Maka, sikap dan Tindakan salah yang dimulai dari ketidaktahuan kami, maka, penting bagi kami untuk menyadari gerak pikiran, terutama ketika nuansa rasistik muncul. Keadaan ini perlu dikenali dan diperhatikan pola gerakannya.

Kesadaran yang dibangun dalam membiasakan untuk mengenali ruang gerak pikiran ini, penting untuk menciptakan jeda, atau menciptakan ruang untuk mengenali adanya arus energi yang masuk dalam melihat pola pikir terhadap sesuatu yang berbeda. Oleh sebab itu, dengan mengenali lebih dekat kami dapat mengetahui tentang gerak pikiran rasistik tidak berkembang, apalagi menjadi tindakan nyata.

Karena kekuatan budaya, pikiran tentang tindakan untuk merendahkan orang lain tidak akan bisa dilenyapkan. Upaya melenyapkan Tindakan pembullying tersebut, di dalam pikiran adalah upaya yang sia-sia. Maka upaya untuk mengidentifikasi adanya energi mengenai pikiran berbeda terhadap orang lain, apapun bentuknya, tidak akan bisa dilenyapkan. Ia hanya bisa disadari, dipahami lalu dikelola dengan kesadaran. Dengan pengelolaan yang baik serta kesadaran yang utuh, pola pikir untuk melihat yang berbeda menjadi terkontrol dan dapat dikelola dengan baik (Wattimena, 2019a).

Dua, sebuah tindakan nyata dapat direalisasikan di dalam masyarakat yang heterogen sangat perlu untuk dilakukan. Upaya mengembangkan dan menanamkan kesadaran itu dapat berupa adanya pendidikan dan kampanye anti perundungan yang massif dan menyeluruh. Dalam hal ini semua elemen baik pemerintah, swasta dan Lembaga sosial lainnya, juga keluarga itu sendiri harus bekerja sama untuk menghadirkan berbagai program pembinaan untuk mengatasi Tindakan perundungan tersebut. Pemerintah sebagai instansi terkuat yang mengontrol tentang penanganan kegiatan masyarakat harus hadir memberikan kebijakan dan undang-undang yang mengedukasi seluruh warganya. Lebih jauh, masyarakat sipil harus giat menyebarkan ide-ide anti tindak perundungan. Maka, hadirnya Kerjasama yang berkelanjutan antar pemerintah dan berbagai elemen yang ada dalam Masyarakat diharapkan kedepannya dapat membantu mengubah dan menghadirkan budaya baru dan membangun.

Tiga, adanya peran dan kedudukan yang diemban oleh seorang pemimpin dalam masyarakat haruslah dipegang oleh orang-orang yang memiliki pola pikiran terbuka. Maka, hanya dengan demikian, sistem politik dan ekonomi yang ada bisa melampaui sebuah Tindakan perundungan yang pada akhirnya merusak dan membinasakan suatu relasi dalam Masyarakat (Sasongko, 2018).

Para pemimpin yang memiliki visi dan misi memajukan pendidikan adalah orang-orang yang berpikir terbuka. Mereka harus didorong dan didukung untuk menjadi pemimpin Masyarakat yang memiliki teladan baik bagi negara atau Lembaga yang dipimpinnya. Oleh sebab itu, di alam demokrasi, hal ini sangat mungkin untuk dilakukan secara terpadu dan terorganisir dengan perencanaan dan tata kelola yang baik.

Setiap kami sebagai manusia adalah *person* yang memiliki keunikan dan identitas yang berbeda. Makhhluk hidup yang tinggal dalam komunitas tertentu adalah manusia yang merupakan bagian-bagian dari kumpulan atas beragam jaringan sosial, kultural, dan biologis yang ada dan dibangunnya (Sasongko, 2020).



Identitas yang ada dalam Masyarakat tersebut, kemudian membentuk satu entitas metafisis yang unik, yang bernama masyarakat heterogen. Keunikan dan spesifikasi tertentu tersebut, membuat setiap orang yang ada dalam komunitas dan diluar komunitasnya berharga. Kami adalah makhluk yang hadir dan menyumbangkan keberagaman dalam tata kehidupan di alam semesta ini. Manusia ada dengan keunikan eksistensinya. Pada titik ini, setiap manusia, apapun ras ataupun latar belakangnya, adalah sama (T. H. Rachmad, 2020).

Kami merupakan bagian dari satu individu dengan individu yang lain di dalam memenuhi kebutuhan hidup. Maka, Tindakan perundungan Adalah sebuah Tindakan bahwa kami tidak menerima keberadaan diri sendiri, dan sebuah sikap yang bodoh bahwa kami berhak atas hidup orang lain yang sebenarnya merdeka dan otonom (Wattimena, 2019b).

Secara epistemologis, setiap manusia yang hadir dan berkembang dalam masyarakat adalah makhluk yang selalu beradaptasi dan mencari tahu tentang kehidupan disekamirnya. Manusia Adalah makhluk yang selalu berusaha mengetahui apa yang benar di dalam dunia. Dengan segenap kemampuan, pola pikir dan motivasi yang terus dihidupinya juga terkait dengan keberadaannya, termasuk rasa dan akal budinya. Manusia hadir untuk mencerap dunia, dan berusaha memperoleh pengetahuan yang benar (Wattimena, 2020a).

Keberagaman kultur yang menjadi ciri khas setiap kelompok masyarakat membuat orang mencerap dunia dengan cara beragam, dan hal tersebut merupakan sebuah dinamika tersendiri yang ada dalam masyarakat. dan itu wajar. Kesamaan yang mendasar bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhinya dan untuk terus mengembangkan pengetahuannya dengan segenap kemampuan manusiawinya membuat setiap orang, apapun latar belakangnya, pada dasarnya, adalah sama. Kami adalah satu makhluk yang memiliki identitas tunggal. Maka, pada kasus bullying biasanya ada pihak yang lebih kuat sebagai pelaku dan pihak yang lebih lemah sebagai korban. Perundungan tidak hanya bisa menjadi luka untuk korban, tetapi juga racun untuk para pelaku (Anggara, 2019).

PENUTUP

Tindakan perundungan bila kami perhatikan Kembali dalam berbagai konteksnya. pola perbuatan perundungan tersebut sesungguhnya berakar pada dua catatan. Pertama, orang yang melakukan tindak perundungan secara psikis Adalah orang yang takut dan tidak bisa menerima dirinya secara terbuka. Artinya mereka yang merendahkan orang lain dengan tindakan kekerasan adalah pribadi yang lemah. Ia adalah makhluk yang takut akan ancaman dari luar, dan melihat kelompok atau individu yang dipikirkannya mengancam tersebut adalah bagian yang nantinya merusak keselamatan dirinya, maka sebisa mungkin orang lain tersebut harus ditindas dengan tindakan yang dibutuhkan adanya pengakuan dari pihak lain.

Berikutnya, degradasi. Hal ini mengacu pada adanya sikap merendahkan orang berdasarkan ras, status sosial ataupun etnisnya, juga mendorong tindakan-tindakan yang merusak moral manusia.. Pada konteks ini, kami melihat bahwa kelompok lain yang ada diluar kelompok dirinya merupakan makhluk rendah, berbeda level yang berbeda status sosialnya. Lebih jauh. adanya kelompok lain yang berbeda dengan kelompok dirinya.

Maka, hal penting yang dapat diperhatikan kembali yakni bagaimana kami dapat menciptakan pola pikir yang baik terhadap mereka yang ada dan menjadi bagian dalam masyarakat kami. Inilah hal – hal yang harus terus dihidupi dalam semangat kami berhadapan dengan makhluk hidup lainnya yang juga membutuhkan tempat dan ruang untuk berkembang lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada keluarga dan kolega yang telah memberikan sumbangsinya terhadap artikel ini sehingga artikel ini dapat menjadi salah satu artikel yang dapat membantu dalam pengembangan kemajuan pendidikan di tanah air, juga sebagai kontribusi edukasi pendidikan pada tindakan perundungan di lembaga pendidikan di Indonesia



REFERENSI

- Aisyah, N. (2024). *Bertubi-tubi Kasus Bullying di Lingkungan Pendidikan, Pakar Unair Sarankan Hal Ini*. Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7217078/bertubi-tubi-kasus-bullying-di-lingkungan-pendidikan-pakar-unair-sarankan-hal-ini>
- Ama, R. G. T. (2023). Peran Kepribadian Hardiness Terhadap Kedisiplinan Belajar Remaja Santri yang Tinggal di Pesantren. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 8(humaniora). <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/2040>
- Anggara, S. (2019). Masyarakat Jejaring, Media Sosial, dan Transformasi Ruang Publik: Refleksi Mengenai Fenomena Arab Spring dan “Teman Ahok.” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(Budaya). <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1148&context=paradigma>
- Annur, C. M. (2024). *Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/>. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp>
- Artisdyanti, R. O. (2023). *Pendidikan Lingkungan Hidup: Tujuan dan Prinsipnya*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/04/090000869/pendidikan-lingkungan-hidup--tujuan-dan-prinsipnya>
- Asnawi, M. H. (2019). Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa. *Jurnal Sinestesia*, 9(1). <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/46/12>
- DimensiPSI, A. (2023). *Teori Behavioristik Psikologi: Sejarah, Prinsip, dan Penerapannya*. <https://Dimenpsi.Com>. <https://dimenpsi.com/teori-behavioristik-dalam-psikologi/>
- Fitriyani, L. (2021). PERUNDUNGAN PADA REMAJA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Harmony*, 6(1). [file:///C:/Users/HP/Downloads/46680-Article Text-129052-1-10-20210606.pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/46680-Article%20Text-129052-1-10-20210606.pdf)
- gurubelajar.id. (2022). *Strategi Guru BK dalam Menghadapi Aksi Bullying pada Siswa*. <https://Gurubelajar.Id/>. <https://gurubelajar.id/strategi-guru-bk-dalam-menghadapi-aksi-bullying-pada-siswa/>
- Haslan, M. M. (2021). PERILAKU PERUNDUNGAN (BULLYING) DAN DAMPAKNYABAGI ANAK USIA SEKOLAH(Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2). <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam/article/view/140/71>
- Hayani, F. (2023). Teknik Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Melayu di Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 8(Humaniora), 229–239. [file:///C:/Users/HP/Downloads/Artikel Humaniora.pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/Artikel%20Humaniora.pdf)
- Herlina. (2018). Analisis Dampak Kualitas Persahabatan Pada Peningkatan Kinerja Dan Kebahagiaan Di Tempat Kerja Generasi Milenial. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 3(2). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=zjvxDTUAAA-AJ&citation_for_view=zjvxDTUAAA-AJ:IjCSPb-OGe4C
- Manuel, K. G. R. (2022). In the eyes of men: Analysis of men first impression formation on Tinder. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/3235>
- Maritim, E. (2023). PENCEGAHAN DAN UPAYA MENGATASI TINDAK PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(1). <file:///C:/Users/HP/Downloads/16094-47786-1-PB.pdf>
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pristiwanri. (2022). Pengertian Pendidikan. *Pendidikan Dan Konseling*, 4. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498>
- Rachmad, T. H. (2020). Komunikasi Konsep Bekerja di Era Millennial: Analisis Kritis Perubahan



- Konsep Lapangan Pekerjaan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2.
- Rachmad, Teguh H. (2020). Membongkar Konsep “Heroisme” di Film Gundala. *Public Corner*, 2.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jRc8028AAA&AJ&citation_for_view=jRc8028AAAAJ:UebtZRa9Y70C
- Ramadhan, A. (2022). *Laporan Kasus Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan Meningkat 3 Tahun Terakhir*. Kompas.Com.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/01/20/12435801/laporan-kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-meningkat-3-tahun>
- Ramadhan, F. (2024). *Polisi Ungkap Motif dan Kronologis Kasus Dugaan Bullying di Binus School Serpong*. <https://mediaindonesia.com/>
<https://mediaindonesia.com/megapolitan/655658/polisi-ungkap-motif-dan-kronologis-kasus-dugaan-bullying-di-binus-school-serpong>
- Rizkinaswara, L. (2021). *Presiden Jokowi: Literasi Digital akan Tingkatkan Kecakapan Digital Masyarakat*. <https://aptika.kominfo.go.id/>
<https://aptika.kominfo.go.id/2021/05/presiden-jokowi-literasi-digital-akan-tingkatkan-kecakapan-digital-masyarakat/>
- Sabit Tohari. (2023). Implementasi Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Remaja Awal (12-15 tahun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(2).
<file:///C:/Users/HP/Downloads/8719-40114-1-PB.pdf>
- Saraswati, R. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *JURNAL HUKUM POLITIK DAN KEKUASAAN*, 1(1). <file:///C:/Users/HP/Downloads/2670-7716-3-PB.pdf>
- Sasongko, Y. P. D. (2018). Penerapan pemanfaatan teknologi ditinjau dari teori kepribadian moral. *Psibernetika*, 10(1). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i1.1042>
- Sasongko, Y. P. D. (2020). Pertarungan wacana dalam pemberitaan revisi undang undang Komisi Pemberantasan Korupsi di Kompas.com dan Detiknews.com. *Jurnal Signal*, 8(Vol 8, No 1 (2020): JURNAL SIGNAL), 36–48.
<http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Signal/article/view/3011>
- Savira, A. (2022). *Miris Banget, Indonesia Negara Rasisme Urutan ke-14 di Dunia!* <https://www.liputan6.com/>
<https://www.liputan6.com/citizen6/read/5094088/miris-banget-indonesia-negara-rasisme-urutan-ke-14-di-dunia>
- Sigit, B. (2023). Pengaruh Pengelolaan Sumber Daya Manusia, Komunikasi Interpersonal Dan Motivasi Kerja Yang Berdampak Pada Kinerja Koperasi Setia Budi Wanita Malang. *Jurnal Sintesa*, 2(Pendidikan). <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa/article/view/8889>
- Sirait, P. N. S. (2023). MENGEKSPLORASI PENGALAMAN PSIKOLOGIS REMAJA KORBAN BULLYING. *Wacana Psikokultural: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).
file:///C:/Users/HP/Downloads/06_01012023_Putri+Natasya.pdf
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.
- Tohari, S. (2023). Implementasi Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Remaja Awal (12-15 tahun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(2).
- Wattimena, R. A. . (2019a). *Apakah Kami Sungguh Berbeda? Diskursus tentang Rasisme*. RumahFilsafat.Com. <https://rumahfilsafat.com/2013/01/12/apakah-kami-sungguh-berbeda-diskursus-tentang-rasisme/>
- Wattimena, R. A. . (2019b). *Protopia philosophia*. Kanisius.
- Wattimena, R. A. . (2020a). *Jiayou, Andrà tutto bene”, ketika bencana melanda*. RumahFilsafat.Com. <rumahfilsafat.com/2020/03/23/jiayou-andra-tutto-bene-ketika-bencana-melanda/>
- Wattimena, R. A. . (2020b). *Rasisme: Dari Sejarah, Budaya sampai dengan Gerak Pikiran*. RumahFilsafat.Com. <https://rumahfilsafat.com/2020/06/08/rasisme-dari-sejarah-budaya-sampai-dengan-gerak-pikiran/>



- Wattimena, R. A. . (2021). *Menjadi Merdeka*. RumahFilsafat.Com.
<https://rumahfilsafat.com/2021/10/18/menjadi-merdeka/>
- Wattimena, R. A. . (2022). *Mengapa Kami Bodoh?* RumahFilsafat.Com.
<https://rumahfilsafat.com/2022/03/12/mengapa-kami-bodoh/>
- Zuhriyah, U. (2024). *Fakta Kasus Bullying Siswa SMP di Balikpapan, Berakhir Damai?* Tirto.Id.
<https://tirto.id/fakta-kasus-bullying-siswa-smp-di-balikpapan-berakhir-damai-gWyQ>

